

Interpretation of Hadith in K-Pop Rejection Narratives within Digital Da'wah on Social Media

Interpretasi Hadis dalam Narasi Penolakan K-Pop pada Dakwah Digital di Media Sosial



Article History

Submitted: 27/07/2025

Reviewed: 08/09/2025

Revised: 20/09/2025

Aproved: 22/09/2025

Available: 25/06/2025



Noor Wahidatul Muyasaroh

noorwahidatulmuyasaroh@gmail.com

Sunan Kudus State Islamic University

Zulham Qudsi Farizal Alam

zulham@iainkudus.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Abstrack

Background and Objectives: Popular culture has become a major arena for identity construction and value negotiation among youth worldwide. In Indonesia, the global rise of Korean Pop (K-Pop) has sparked tension with religious values, particularly as some Muslim preachers on social media reject K-Pop by citing specific hadith. This study investigates how hadith are represented in online preaching discourses against K-Pop and explores their role in shaping Muslim youth identity within the digital public sphere. **Methods:** A qualitative approach was employed using Fairclough's critical discourse analysis. Data were collected from Instagram, YouTube, and TikTok content where hadith were invoked to criticize K-Pop. To deepen interpretation, the analysis combined Abou El-Fadl's hermeneutics of moral reading with a socio-historical contextual approach, enabling the distinction between literal and contextual uses of hadith in digital da'wah narratives.

Main Findings: The findings demonstrate that hadith such as *man tasyabbaha biqawmin fahuwa minhum* and *al-mar' ma'a man ahabba* are often interpreted literally to portray K-Pop admiration as a threat to Islamic faith. However, moderate preachers adopt contextual readings that integrate ethical and historical considerations, offering more inclusive approaches to engaging youth. **Contribution:** This article contributes by filling a gap in existing literature that rarely foregrounds hadith as the core analytical object in the study of religion and popular culture. It provides a critical framework for understanding how sacred texts function in digital identity negotiation.

Conclusion: The study concludes that contextual and ethically grounded interpretations of hadith are essential for developing communicative, relevant, and non-authoritarian da'wah strategies, empowering Muslim youth to engage critically with global cultural flows while retaining strong religious identity.

Keywords: *hadith; digital da'wah; k-pop; popular culture; muslim youth identity.*

URL : <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha615>

DOI : <https://doi.org/10.28918/aqwal.v6i1.12398>

Abstrak

Latar Belakang dan Tujuan: Budaya populer telah menjadi arena penting bagi pembentukan identitas dan negosiasi nilai di kalangan generasi muda. Di Indonesia, gelombang global Korean Pop (K-Pop) memunculkan ketegangan dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya karena sebagian pendakwah Muslim di media sosial menolaknya dengan merujuk pada hadis tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hadis direpresentasikan dalam wacana dakwah digital yang menolak K-Pop serta bagaimana teks keagamaan tersebut berperan dalam pembentukan identitas generasi muda Muslim di ruang publik digital. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Fairclough. Data dikumpulkan dari konten dakwah di Instagram, YouTube, dan TikTok yang mengutip hadis untuk mengkritik K-Pop. Analisis diperkuat dengan kerangka hermeneutika Abou El-Fadl tentang *moral reading* dan pendekatan kontekstual sosiohistoris, sehingga memungkinkan pembedaan antara tafsir literal dan kontekstual dalam praktik dakwah digital.

Temuan Utama: Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis seperti *man tasyabbaha biqawmin fahuwa minhum* dan *al-mar' ma'a man ahabba* banyak digunakan secara literal untuk menggambarkan pengidolaan K-Pop sebagai ancaman iman. Sebaliknya, sejumlah pendakwah moderat menawarkan pembacaan kontekstual yang mempertimbangkan aspek historis dan etis, sehingga lebih inklusif terhadap realitas generasi muda. **Kontribusi:** Artikel ini memberikan kontribusi dengan mengisi kekosongan kajian yang jarang menempatkan hadis sebagai objek analisis utama dalam studi agama dan budaya populer. Penelitian ini juga memperlihatkan peran dinamis teks keagamaan dalam negosiasi identitas religius di ruang digital. **Kesimpulan:** Penelitian menegaskan bahwa interpretasi hadis yang kontekstual dan berbasis etika sangat penting untuk membangun strategi dakwah yang komunikatif, relevan, dan tidak otoritarian, sehingga generasi muda Muslim dapat berinteraksi secara kritis dengan arus budaya global tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Kata Kunci : Hadis; Dakwah Digital; K-Pop; Identitas Generasi Muda Muslim

A. PENDAHULUAN

Budaya populer dewasa ini tidak lagi sekadar dipandang sebagai bentuk hiburan, melainkan telah menjelma menjadi ruang interaksi sosial, pembentukan identitas, serta medium ekspresi nilai generasi muda. Globalisasi mempercepat proses ini, sehingga produk budaya lintas negara dengan mudah diterima dan diinternalisasi oleh berbagai komunitas lokal. Di Indonesia, Korean Pop (K-Pop) menjadi salah satu contoh paling nyata dari fenomena budaya global yang memperoleh penerimaan luas. Popularitasnya

tidak hanya berpengaruh pada selera musik dan gaya hidup, tetapi juga membentuk jaringan komunitas serta simbol identitas di kalangan remaja. Namun, derasnya arus budaya global kerap menimbulkan ketegangan dengan nilai-nilai keagamaan lokal. Fenomena tarik-ulur inilah yang menegaskan urgensi kajian akademik mengenai hubungan antara budaya populer, agama, dan ruang publik digital.

Salah satu respons yang muncul terhadap fenomena K-Pop adalah penolakan oleh sebagian pendakwah di media sosial dengan merujuk pada hadis-hadis tertentu (Salsabila, 2022). Hadis *man tashabbaha biqawmin fahuwa minhum* dan *al-mar' ma'a man ahabba* sering digunakan untuk menegaskan bahaya mengidolakan figur non-Muslim dan ancaman spiritual yang menyertainya. Interpretasi yang bersifat literal ini dipandang sebagai dasar untuk mengkritik keterlibatan generasi muda Muslim dalam budaya K-Pop. Konsekuensinya, hadis dijadikan instrumen legitimasi dalam wacana dakwah digital yang menolak budaya global, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, perkembangan zaman, maupun kompleksitas tradisi penafsiran hadis. Situasi ini menunjukkan bagaimana agama, khususnya hadis, ditempatkan pada posisi strategis dalam perdebatan mengenai identitas religius di tengah arus globalisasi budaya populer.

Kajian sebelumnya telah mengeksplorasi fenomena K-Pop dari berbagai perspektif, termasuk psikologi kepribadian, fanatisme, pergeseran nilai religius, hingga strategi dakwah yang mencoba mengintegrasikan unsur K-Pop (Martiani & Abdurrahman, 2023; Rovilla, 2024; Yulianti & Apriana, 2023). Beberapa penelitian juga menyoroti bagaimana komunitas dakwah digital cenderung menggunakan pendekatan tekstual terhadap hadis untuk mengaitkan ajaran agama dengan fenomena kontemporer (Ummah et al., 2022; Hendra & Yuliardiana, 2021). Sementara itu, literatur internasional menekankan perlunya pembacaan kontekstual terhadap teks keagamaan agar tetap relevan, seperti yang ditegaskan oleh Abou El-Fadl melalui pendekatan *moral reading* (2001), Abdullah Saeed tentang hermeneutika kontekstual (2006), dan Campbell & Tsuria (2021) mengenai transformasi agama di ruang digital. Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian: belum ada studi yang secara sistematis mengkaji bagaimana hadis digunakan dalam narasi penolakan terhadap K-Pop di media sosial serta bagaimana teks agama ini berfungsi dalam negosiasi identitas religius generasi muda. Artikel

ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis kritis atas representasi hadis dalam wacana dakwah digital, serta kontribusinya bagi pemahaman hubungan antara agama, budaya populer, dan ruang publik global.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana (Fairclough, 2010) untuk memahami bagaimana hadis diinterpretasikan oleh para pendakwah dalam menolak budaya K-Pop di media sosial. Data utama berupa konten dakwah dari platform Instagram, YouTube, dan TikTok yang membahas K-Pop dengan merujuk pada hadis. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi online. Selain itu, studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat analisis dengan menelaah literatur terkait interpretasi hadis dan budaya populer. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitis dengan mengelompokkan data berdasarkan tema interpretasi hadis dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi (Samsu, 2017).

B. PEMBAHASAN

1. Mengenal Fenomena Budaya K-Pop (*Korean Wave*)

Korean wave adalah istilah yang digunakan berkaitan dengan budaya pop yang berasal dari Korea Selatan seperti musik (K-Pop), drama (K-Drama), kuliner, kecantikan, bahasa, budaya hingga *fashion* yang tersebar secara mendunia ke berbagai negara, termasuk Indonesia (Shim, 2006). Fenomena K-Pop mulai mengakar di Indonesia sekitar tahun 2009/2010, ditandai dengan kemunculan grup musik seperti BoA, Super Junior, BigBang, dan Wonder Girls. Seiring waktu, grup-grup baru seperti BTS, BlackPink, dan Seventeen memperluas basis penggemar melalui konser, konten daring, dan interaksi digital (Aditama, 2023). Fenomena ini mengindikasikan adanya penerimaan luas dari masyarakat Indonesia terhadap budaya pop Korea (Zahra, 2015).

Fenomena K-Pop telah menjadi simbol budaya global yang mampu mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan mengekspresikan diri jutaan orang di seluruh dunia (Valenciana & Pudjibudojo, 2022). Antusiasme terhadap idola dan produk budaya Korea kerap membentuk preferensi gaya hidup baru, yang dalam beberapa kasus beririsan atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai keislaman (Aditama, 2023). Kecintaan terhadap idola, terutama dalam budaya K-Pop, telah menjadi bagian dari dinamika

kehidupan remaja Muslim masa kini di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi (Faqih & Holilah, 2025). Salah satu bentuk nyata dari arus globalisasi adalah masuknya budaya K-Pop yang berhasil menarik perhatian berbagai kalangan terutama remaja dan generasi muda (Lisa Anggraini Putri, 2020). K-Pop tidak hanya menjadi konsumsi hiburan, melainkan telah berkembang menjadi gaya hidup yang melibatkan aspek emosional, estetika hingga spiritual para penggemarnya (Arif et al., 2023).

Tidak hanya itu, para idola K-Pop juga menjadi faktor utama yang membentuk persepsi penggemar terhadap mereka sebagai sosok yang memotivasi dan memberikan semangat hidup karena proses pelatihan yang ketat serta perjuangan emosional yang dialami (Handoko et al., 2024). Hal ini menjadikan hubungan antara idola dan penggemar lebih dalam, di mana idola dianggap sebagai simbol ketekunan dan keberhasilan yang memacu semangat untuk terus berjuang dalam kehidupan sehari-hari (Handoko et al., 2024). Ikatan ini diperkuat melalui kehadiran media sosial yang memungkinkan terbentuknya hubungan parasosial, di mana penggemar merasa dekat secara emosional dengan idola meski tanpa interaksi langsung. Selain menjadi inspirasi, banyak penggemar menjadikan idola sebagai representasi dari cita-cita dan motivasi pribadi (Makhfufa et al., 2025). Oleh karena itu, idola bukan sekadar hiburan semata, tetapi juga figur yang berpengaruh dalam pembentukan sikap dan semangat hidup penggemarnya.

Di balik dampak positif tersebut, fenomena K-Pop juga memiliki implikasi serius terhadap prioritas keagamaan, terutama pada kelompok remaja Muslim. Dalam penelitian Arsyilia dan Kusumaningrum menunjukkan adanya korelasi negatif antara *celebrity worship* dengan tingkat religiusitas di kalangan dewasa muda Muslim Indonesia (Mirodzi & Kusumaningrum, 2024). Fanatisme yang berlebihan bahkan berpotensi menjadikan idola sebagai pusat emosi dan perhatian spiritual, menggantikan posisi yang seharusnya ditempati oleh Allah dan Rasul-Nya (Arif et al., 2023). Dalam jangka panjang, hal ini bisa memunculkan bentuk pengidolaan yang tidak sehat secara spiritual dan psikologis. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai pergeseran fokus spiritual yang dapat memengaruhi kedalaman dan kualitas keimanan generasi muda, serta menjauhkan mereka dari nilai-nilai ketauhidan yang seharusnya menjadi fondasi utama kehidupan seorang Muslim.

Di tengah pesatnya perkembangan budaya K-Pop, muncul berbagai respons keagamaan yang menyoroti fenomena tersebut dari perspektif moral dan akidah. Sebagian pendakwah di media sosial secara aktif menyuarakan penolakan terhadap budaya K-Pop, khususnya terkait kecenderungan fanatisme berlebihan terhadap idola yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Arif et al., 2023). Dalam konteks itu, penggunaan hadis menjadi penting untuk menegaskan batasan moral dan menjaga akidah umat, agar fanatisme tidak beralih ke tingkat yang menyerupai penyembahan atau pendekatan spiritual yang keliru. Dakwah yang dibangun harus tegas dalam menyampaikan konsep tawhid dan larangan *shirk*, namun tetap kontekstual terhadap kondisi generasi muda modern. Selain itu, berbagai kajian ilmiah menunjukkan bahwa fanatisme berlebih dapat menggantikan fokus spiritual yang seharusnya diarahkan kepada Allah dan Rasul-Nya (Rowina, 2024). Dengan pendekatan dakwah yang berpijak pada teks agama dan kesadaran konteks budaya populer, diharapkan penggemar K-Pop tetap menjaga identitas religius tanpa mengorbankan pemahaman akidah yang benar.

2. Bentuk Representasi Hadis dalam Penolakan atas Budaya K-Pop

Penolakan terhadap fenomena mengidolakan artis korea yang dilakukan pendakwah di media sosial memiliki kecenderungan untuk melibatkan hadis-hadis yang berkonotasi kecintaan dan keserupaan. Data menunjukkan dua bentuk hadis pilihan hadis yang digunakan sebagai dasar legitimasi dalam penolakan terhadap seseorang yang mengidolakan artis korea. *Pertama*, hadis *man tasyabbah bi qaumin fahuwa minhu*. Hadis yang menunjukkan makna keserupaan sebagai elemen yang menunjukkan bagian menjadi dasar justifikasi kecintaan terhadap artis korea berakibat keserupaan dalam kaimanannya. Ustadz Abdul Somad yang diunggah oleh akun @risalah_dakwah.id (Risalah_Dakwah.id [@risalah_dakwah.id], 2021) dan Pemilik akun @surabayamengaji (Surabayamengaji [@Surabaya Mengaji Official], 2024) mengklaim bahwa mengidolakan artis Korea yang kafir dapat menjadikan seseorang menyerupai kafir. Kecenderungan penggunaan hadis tersebut menjadikan identitas keserupaan menjadi penekanan dalam melakukan penolakan atas fenomena mengidolakan artis korea.

Kedua, hadis *al-mar'u ma'a man ahabba*. Hadis yang menunjukkan kecintaan sebagai dasar dari kebersamaannya di akhirat dipilih oleh Syafiq

Reza Basalamah, Maaher at-Thuwailibi, dan Putra Pradipta. Syafiq Riza Basalamah dalam akun @abushoffabukkar mengklaim,

Orang yang cinta sama artis korea akan dikumpulkan nanti diakhirat bersama artis korea. Jadi jangan sembarangan memberikan cinta kita, karena syaithon akan selalu berusaha membuat kita tidak akan bosan berbuat maksiat sampai akhir (Abu Shofa Bukkar [@AbuShofaBukkar], 2019).

Pernyataan yang hampir senada disampaikan juga oleh Maaher at-Thuwailibi yang diunggah ulang oleh akun @haastour,

Beliau mengatakan kalau orang-orang korea tak bersunat, makan babi, sehingga beliau mengatakan orang-orang yang cinta sama k-pop sampai mati, sampai kiamat, tidak akan bertemu Rosulullah jika yang dicintai oppa oppi oppo. Yang berjumpa dengan rosulullah adalah orang-orang yang bersholawat, mencintai, dan meneladani akhlak-akhlak nabi (Haastour [@HAASTOUR | Haji Umroh & Badal], 2022).

Sedangkan akun Putra Pradipta secara tidak langsung memberikan pemaknaan bahwa seseorang yang tidak mencintai sesama orang beriman, maka ia termasuk orang yang merugi saat kebangkitan di akhirat (Putra Pradipta [@bang.putra.praadipta], 2024).

Pernyataan berbeda disebutkan oleh Habib Ja'far Husein di akun Kemal Palevi yang cenderung memberikan penilaian makna atas hadis kecintaan tersebut dengan tendensi yang moderat. Ia menyatakan,

Orang yang menjelekkan atau menyalahkan fans K-Pop sebenarnya tidak cinta sama Nabi Muhammad. Karena kalau dia cinta kepada Nabi Muhammad dia pasti tau bahwa Nabi memperbolehkan kita ngefans kepada sesuatu apapun asalkan tidak melanggar syari'at Islam dan yang paling di ngefans adalah Nabi Muhammad. Hal itu sama saja dia mencari pembenaran untuk menyalahkan orang lain. Kalau bisa pakai agama pakai agama, kalau bisa pakai politik pakai politik, kalau bisa pakai budaya pakai budaya, kalau bisa pakai algoritma pakai algoritma, apa saja yang penting nafsunya terpuaskan. Itulah orang yang paling buruk dalam agama. Menggunakan agama untuk menjalankan nafsunya, padahal agama hadir untuk menghabiskan nafsu (kemalpalevi [@Kemal Palevi], 2022).

Pernyataan ini memberikan indikasi pelabelan hadis dalam upaya memberikan penilaian terhadap perkembangan sosial generasi Z.

3. Faktor Identitas Pemaknaan dalam Pemilihan Hadis dalam Penolakan Budaya K-Pop

Kecenderungan penolakan terhadap fenomena kecintaan terhadap artis Korea yang dilegitimasi dengan hadis didasarkan pada pola pemahaman, penafsiran, dan penerapan fungsi hadis yang beragam. Kecenderungan untuk melihat fenomena tersebut dari aspek pencurahan perasaan terhadap artis

yang diidolakan menyebabkan pemilihan hadis didasarkan pada keberadaan kata kunci yang sama. Syafiq Reza, Maheer, Pradipta, dan Ja'far Husein menghadirkan hadis dengan kata kunci *ahabba* yang dianggap relevan dengan kondisi kecintaan para gen-z terhadap idola mereka (Abu Shofa Bukkar [@AbuShofaBukkar], 2019; Haastour [@HAASTOUR|Haji Umroh & Badal], 2022; kemalpalevi [@Kemal Palevi], 2022; Putra Pradipta [@bang.putra.pradipta], 2024). Model pemahaman ini ditampilkan berbeda oleh Abdul Somad dan akun @surabayamengaji yang memahami fenomena kecintaan melalui penyerupaan (Risalah_Dakwah.id [@risalah_dakwah.id], 2021; Surabayamengaji [@Surabaya Mengaji Official], 2024). Kecenderungan gen-z yang mempraktikkan kesukaan melalui penyerupaan menjadikan pilihan hadis yang digunakan memuat kata kunci *tasyabbah* (Risalah_Dakwah.id [@risalah_dakwah.id], 2021; Surabayamengaji [@Surabaya Mengaji Official], 2024). Kesesuaian pilihan hadis dengan kata kunci melalui pemahaman pendakwah terhadap fenomena tersebut menjadi faktor dalam pemilihan hadis sebagai legitimasi.

Proses legitimasi yang muncul dari pemahaman membentuk model interpretasi atas narasi teksnya untuk menguatkan kesamaan kata kunci dengan fenomena yang terbentuk. Para pendakwah, seperti Abdus Somad, @surabayamengaji, Syafiq Reza, Maheer, dan Pradipta cenderung menginterpretasikan teks hadis melalui dimensi tekstualnya (Abu Shofa Bukkar [@AbuShofaBukkar], 2019; Haastour [@HAASTOUR|Haji Umroh & Badal], 2022; Putra Pradipta [@bang.putra.pradipta], 2024; Risalah_Dakwah.id [@risalah_dakwah.id], 2021; Surabayamengaji [@Surabaya Mengaji Official], 2024). Model implementasi makna yang langsung menghubungkan antara teks dengan konteks tanpa melibatkan konteks historis hadis menunjukkan bukti atas pola interpretasi yang tekstual. Hal ini berbeda dengan model pemahaman (interpretasi) Ja'far Husein yang memberikan ruang historis dalam proses pemaknaan hadis sehingga menghasilkan kontruksi makna yang relevan dengan perkembangan zaman (kempalevi [@Kemal Palevi], 2022). Kebolehan gen-z untuk menyukai artis korea dengan batasan tidak melanggar syariah menjadi bukti mekanisme interpretasi yang lebih kontekstual.

Model interpretasi yang dihadirkan dengan cara berbeda terdeteksi dalam model aplikasi makna dalam konteks aktual. Interpretasi atas hadis yang tekstual yang dilakukan oleh para pendakwah menempatkan konteks *vis-à-vis* dengan teks sehingga penerapan makna yang tidak sesuai dengan konstruksi teks disalahkan. Model aplikasi atas kandungan makna dengan cara ini menyebabkan gen-z tidak dapat mengaktualisasikan dirinya untuk terlibat dalam fenomena K-Pop yang mengglobal (Abu Shofa Bukkar [@AbuShofaBukkar], 2019; Haastour [@HAASTOUR|Haji Umroh & Badal], 2022; Risalah_Dakwah.id [@risalah_dakwah.id], 2021; Surabayamengaji [@Surabaya Mengaji Official], 2024). Hal ini berbeda dengan model penerapan makna hadis yang dilakukan oleh Ja'far Husein yang justru memberikan penilaian terhadap para pendakwah lain yang menggunakan agama sebagai dalil untuk menghakimi perkembangan konteks (kemalpalevi [@Kemal Palevi], 2022). Kecenderungan Ja'far Husein menunjukkan efektivitas interpretasi yang kontekstual untuk penerapan makna hadis yang lebih aktual.

4. Interpretasi Hadis dan Budaya Popule

Penelitian ini menemukan penolakan budaya K-Pop oleh para pendakwah di media sosial berdasarkan pada dua hadis utama, yaitu hadis *man tasyabbah bi qaumin fahuwa minh* (Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari mereka) (Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats, 2009) dan hadis *al-mar'u ma'a man ahabba* (seseorang bersama orang yang dicintainya) (Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, 1993). Pemilihan kedua hadis ini menunjukkan adanya relevansi langsung dengan fenomena pengidolaan artis Korea dan praktik penyerupaan budaya asing yang banyak mewarnai kehidupan generasi muda.

Hadis *man tasyabbah bi qaum* muncul dalam konteks masyarakat Madinah ketika umat Islam berusaha membangun identitasnya yang berbeda dari Yahudi dan Nasrani. Ibn Taimiyah dalam *Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim* menegaskan bahwa larangan *tasyabbuh* bukan sekadar soal budaya, melainkan upaya menjaga fondasi aqidah agar tidak larut dalam praktik ibadah non-Muslim. Hadis ini diriwayatkan Abu Dawud dan Ahmad dengan sanad *hasan*, dan dinilai sahih oleh al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil* (Al-Albani, 1999).

Dalam dakwah digital, Abdul Somad dan komunitas @surabayamengaji menafsirkan hadis ini secara tekstual. Mereka menekankan bahwa pengidolaan artis Korea merupakan bentuk tasyabbuh terhadap orang kafir, sehingga dianggap mengkhianati identitas Islam. Pemaknaan semacam ini melahirkan narasi dakwah yang eksklusif, menolak segala bentuk interaksi dengan budaya asing. Namun, pendekatan hermeneutika Khaled Abou El-Fadl (Khaled, 2001) menekankan bahwa pembacaan hadis hanya secara literal berisiko melahirkan otoritarianisme tafsir. Hadis ini lebih tepat dipahami secara moral dan kontekstual, yakni sebagai upaya menjaga jati diri umat Islam tanpa harus menutup diri dari interaksi global. Zakiyah dan Ghifari (Zakiyah & Ghifari, 2021) melalui pendekatan sosio historis juga menekankan pentingnya membaca hadis dalam konteks sosial-budaya agar tetap relevan. Dengan demikian, tasyabbuh dapat dimaknai bukan sebagai larangan absolut, melainkan prinsip selektivitas moral. Dalam konteks K-Pop, umat Islam dapat mengambil nilai positif seperti kerja keras, kedisiplinan, dan kreativitas, sembari menolak hal-hal yang bertentangan dengan syariat (Sakinah et al., 2022). Tafsir kontekstual ini memungkinkan dakwah tampil lebih komunikatif dan moderat, terutama bagi generasi muda (Campbell & Tsuria, 2021).

Hadis Kedua:

Hadis *ma'a man aḥbabta* Riwayat Bukhari dan Muslim berawal dari kegelisahan seorang sahabat yang merasa amalnya tidak cukup. Nabi memberikan jawaban yang menenangkan, dengan menekankan bahwa cinta kepada Allah dan Rasul lebih utama dari sekadar kuantitas amal. Ibn Hajar dalam *Fath al-Bari* menegaskan bahwa hadis ini termasuk kabar gembira terbesar bagi umat Islam, sebab menekankan dimensi spiritualitas cinta (Al-Asqolani, 2001). Dari segi sanad, hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan derajat sahih, sehingga menjadi hujjah yang kuat dalam teologi Islam.

Dalam media sosial Syafiq Riza Basalamah dan Maaher at-Thuwailibi cenderung menafsirkan hadis ini secara literal, dengan menekankan sisi ancaman. Menurut mereka, penggemar K-Pop akan dikumpulkan bersama idolanya di akhirat, sehingga kecintaan pada artis dianggap berbahaya bagi keselamatan ukhrawi. Pemaknaan ini menimbulkan stigma bahwa kecintaan kultural identik dengan penyimpangan agama. Dengan perspektif

hermeneutika Abou El-Fadl, hadis ini seharusnya dipahami sebagai *busyrah* (kabar gembira), bukan vonis. Asbabul wurud hadis menunjukkan turunnya hadis ini untuk menenangkan hati sahabat, bukan untuk menghakimi umat. Zakiyah dan Ghifari (Zakiyah & Ghifari, 2021) melalui pendekatan sosio historis juga menekankan pentingnya tafsir kontekstual agar hadis tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam kerangka ini, hadis cinta dapat dipahami sebagai dorongan agar kecintaan tertinggi diarahkan kepada Allah, Rasul, dan orang-orang saleh, namun tetap memberi ruang bagi bentuk kecintaan duniawi yang bersifat kultural. Dengan tafsir seperti ini, generasi muda dapat mengelola kecintaan pada idola secara proporsional tanpa terjebak fanatisme buta.

Pemilihan hadis ini karena kata kunci sesuai dengan fenomena budaya yang ditanggapi. Sebagian besar pendakwah menggunakan interpretasi tekstual tanpa mempertimbangkan konteks historis hadis (Zulfarizal, 2020), sementara Habib Ja'far Husein menghadirkan pendekatan interpretasi kontekstual yang lebih moderat dan relevan dengan realitas gen-Z. Perbedaan cara memahami hadits membuat para pendakwah juga berbeda dalam menanggapi fenomena global seperti K-Pop. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan terus berkembang dan menyesuaikan diri dalam menghadapi budaya populer zaman sekarang (Cartono, 2019).

Dalam penelitian fenomena kecintaan gen-Z terhadap budaya K-Pop pendakwah dan konten kreator sering mengartikan pengidolaan ini sebagai bentuk penyerupaan terhadap orang kafir, bahkan secara moral dinilai sebagai bentuk penyimpangan dalam Islam. Hal ini karena pendekatan literal terhadap hadits tanpa mempertimbangkan konteks historis turunnya hadits. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Khaled Abou El-Fadl (Khaled, 2001), bahwa pendekatan semacam ini cenderung otoritatif dan menolak kompleksitas sosial yang berkembang dalam masyarakat modern, sehingga tidak bisa menangkap dinamika perubahan budaya dan identitas generasi muda. Ansori juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Tanpa pemahaman yang mendalam tentang berbagai variabel dan situasi di balik teks, seperti situasi historis, sosiologis, psikologis, dan sebagainya, interpretasi sangat berpotensi menyesatkan, bahkan dapat mengarah pada otoritarianisme (Ansori, 2023). Dalam hal ini, kecintaan yang diwujudkan dalam bentuk mengidolakan, meniru gaya hidup atau penampilan dianggap

sebagai penyimpangan terhadap identitas keislaman, padahal fenomena tersebut bisa jadi merupakan ekspresi sosial dan budaya yang perlu dipahami secara kontekstual.

Hasil penelitian ini yang menekankan bahwa telah terjadi pendekatan literal terhadap hadits tanpa mempertimbangkan konteks historis turunnya hadits mendukung temuan Zakiyah (Zakiyah & Ghifari, 2021) yang mengatakan bahwa Perlunya pemahaman hadits dengan pendekatan sosio-historis untuk menemukan pemahaman hadits yang relatif lebih tepat, dinamis, akomodatif dan apresiasif terhadap perubahan serta perkembangan zaman. Kebutuhan untuk memberi kejelasan atas persoalan atau fenomena kekinian telah mendorong para pendakwah melompati sekian mekanisme penafsiran teks agama, terutama yang berkaitan dengan konteks historis. Dalam ruang publik, pendakwah seperti Abdul Somad dan Riza Basalamah umumnya mengarahkan penyampaiannya kepada audiens yang secara umum merupakan kalangan awam. Sebagaimana digambarkan oleh kedua tokoh tersebut, penyampaian dakwah cenderung mengutamakan pendekatan literal agar pesan mudah dipahami oleh audiens, namun hal ini berpotensi mengabaikan kompleksitas konteks historis yang melatarbelakangi hadits. Akibatnya, tafsir yang dihasilkan menjadi kaku dan kurang responsif terhadap dinamika sosial serta perkembangan zaman (Roziqin & Zaimuddin, 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan literal terhadap hadis tanpa mempertimbangkan konteks historis turunnya cenderung menghasilkan pemaknaan yang sempit dan normatif, sehingga kurang relevan dengan realitas sosial yang terus berkembang (Tasbih, 2011). Kekhawatiran para pendakwah terhadap pengaruh budaya K-Pop, yang dianggap mengancam identitas keislaman generasi muda, mencerminkan kecenderungan konservatif dalam memilih hadis untuk menegaskan batas-batas kelompok keagamaan. Pendekatan semacam ini cenderung memperkuat sikap eksklusif dan membatasi ruang dialog dengan budaya kontemporer (Azzahra, 2024). Sebaliknya, pendekatan kontekstual yang diusung oleh tokoh seperti Habib Ja'far Husein membuka ruang bagi pemahaman yang lebih moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi ajaran Islam yang tetap berlandaskan nilai-nilai agama namun relevan dengan dinamika sosial masa kini.

Pemaknaan hadis di era digital sering kali dipengaruhi oleh kepentingan ideologis dan pemaknaan individual para pendakwah (S. S. Ummah, 2019). Dalam konteks penolakan terhadap budaya K-Pop, penggunaan hadis cenderung mengedepankan pendekatan tekstual yang kaku tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis generasi muda saat ini. Akibatnya, terdapat kesenjangan yang signifikan antara pesan agama yang disampaikan dan realitas kehidupan remaja yang terus berkembang (Nahied, 2024). Pendekatan semacam ini berpotensi membuat ajaran agama terasa jauh dan kurang relevan bagi mereka. Oleh karena itu, diperlukan cara pandang yang lebih kontekstual dan inklusif dalam memahami hadis, sehingga nilai-nilai agama dapat tetap menyentuh hati dan relevan dengan dinamika kehidupan generasi muda. Pendekatan ini penting agar dakwah mampu menjembatani tradisi agama dengan perkembangan budaya kontemporer secara harmonis.

Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan interpretasi hadis yang lebih kontekstual dan empatik dalam merespons fenomena budaya populer seperti K-Pop. Pemaknaan hadis yang terlalu tekstual dan kaku, serta menutup ruang dialog, berisiko menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai keagamaan karena mereka merasa tidak dipahami secara menyeluruh. Sikap seperti ini dapat menciptakan jarak antara pesan agama dan realitas kehidupan mereka yang dinamis. Oleh karena itu, pemahaman hadis yang inklusif dan kontekstual sangat diperlukan agar dakwah Islam dapat tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan pendekatan tersebut, ajaran agama tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi juga mampu menjawab tantangan sosial dan budaya kontemporer secara lebih efektif, sehingga generasi muda merasa dihargai dan terlibat dalam proses pemaknaan agama.

C. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa para pendakwah di media sosial umumnya menggunakan pendekatan tekstual dalam menolak budaya K-Pop dengan merujuk pada dua hadis utama, yaitu *man tasyabbaha biqawmin fahuwa minh* dan *al-mar' ma'a man ahabba*. Alasan utamanya adalah karena kedua hadis tersebut memiliki kata kunci yang dianggap relevan dengan fenomena pengidolaan artis Korea, yakni “penyerupaan” dan “kecintaan”. Namun, pendekatan literal ini cenderung menghasilkan tafsir

sempit dan normatif, sehingga K-Pop diposisikan sebagai ancaman identitas keislaman generasi muda. Bukti dapat dilihat dari narasi dakwah Abdul Somad, Syafiq Riza Basalamah, hingga Maaher at-Thuwailibi yang menekankan ancaman spiritual bagi penggemar K-Pop. Hal ini menegaskan bahwa interpretasi hadis di ruang digital tidak hanya menyangkut aspek keagamaan, tetapi juga strategi pembentukan identitas religius di tengah arus globalisasi budaya populer.

Artikel ini berkontribusi dengan menawarkan analisis kritis terhadap representasi hadis dalam wacana dakwah digital, sekaligus menyoroti pentingnya pembacaan kontekstual agar ajaran agama tetap relevan bagi generasi muda. Dengan menggunakan analisis wacana, penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan hadis tidak hanya dipengaruhi oleh teks, tetapi juga oleh ideologi, kepentingan dakwah, dan konteks sosial budaya. Bukti empiris dari konten Instagram, YouTube, dan TikTok memperlihatkan perbedaan antara pendakwah yang berpijak pada tafsir literal dan tokoh moderat seperti Habib Ja'far Husein yang menekankan pemahaman historis dan inklusif. Temuan ini memperkaya literatur dengan menegaskan perlunya interpretasi hadis yang lebih dinamis, kontekstual, dan komunikatif agar dakwah Islam mampu menjembatani nilai-nilai agama dengan perkembangan budaya kontemporer.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, fokus kajian masih terbatas pada konten dakwah digital di platform populer seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, sehingga belum menangkap dinamika di ruang interaksi offline atau komunitas penggemar secara langsung. Kedua, pendekatan analisis wacana yang digunakan lebih menekankan pada pola representasi teks, sehingga belum secara mendalam mengungkap pengalaman religius individu penggemar K-Pop. Ketiga, ruang lingkup hadis yang ditelaah masih terbatas pada dua teks dominan, sementara hadis lain yang mungkin juga digunakan dalam wacana dakwah belum dijadikan objek analisis. Dengan demikian, penelitian lanjutan diperlukan untuk memperluas cakupan data dan mengkombinasikan pendekatan etnografi digital serta kajian psikososial, agar pemahaman tentang interaksi antara agama dan budaya populer dapat lebih komprehensif.

DAFTAR BACAAN

- Abdullah, S. (2006). *Interpreting the Qur'an Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. (1993). *Shohih al-Bukhari*. Dar Ibn Katsir.
- Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats. (2009). *Sunan Abi Daud*. Dar al-Risalah al-Alamiah.
- Abu Shofa Bukkar [@AbuShofaBukkar]. (2019). *Buatmu Yang Masih Mengidolakan Artis Korea*. Youtube Short. <https://www.youtube.com/shorts/zw27ZVniVgI?app=desktop&si=cuMs0y8tySKP8fG8>
- Aditama, H. (2023). Analisis Fenomena Korean Wave Terhadap Sikap Fanatisme Pada Remaja Indonesia. *Jurnal Psimawa*, 6(1). <https://doi.org/10.36761/jp.v6i1.2611>
- Al-Albani, S. M. N. A.-D. (1999). *Irwa' Al Ghalil* (Maktabah I).
- Al-Asqolani, I. H. (2001). *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*. Maktabah al-Malik.
- Ansori. (2023). the Hermeneutics of Khaled M. Abou El-Fadl and Its Relevance With Religious Moderation in Indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 20(2), 263. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i2.7462>
- Arif, A. M., Sakban, A., Mayasari, D., Saddam, S., Rejeki, S., & Nisa, H. (2023). Fanatisme dan Lunturnya Nilai Kebudayaan Gen Z: Dampak Trend K-Pop. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 140–149.
- Azzahra, S. (2024). Budaya Pop dan Transformasi Identitas Muslim: Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(6), 186–203. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.409>
- Brown, J. A. C. (2017). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Simon and Schuster.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- Cartono. (2019). Agama Dan Budaya Populer. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i1.5135>
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language* (2nd Editio). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Faqih, A., & Holilah, I. (2025). Pengaruh Budaya Populer Terhadap Pola Pikir Remaja di Indonesia. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(5), 337–349.
- Haastour [@HAASTOUR|Haji Umroh & Badal]. (2022). *Reminder Islamic*.

- TikTok Video.
https://www.tiktok.com/@haastour/video/7100339395588345114?_r=1&_t=ZS-8xixxvz7Xmv
- Handoko, F. A., Rahaju, S., & Siaputra, I. B. (2024). Fanatisme Penggemar K-Pop Indonesia: Identitas Fandom, Tipe Kepribadian, Dan Pemujaan Selebritas Pada Penggemar K-Pop. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11, 55–74. <https://doi.org/10.24854/jpu714>
- Hoover, S. M. (2026). *RELIGION in the Media Age*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003127017>
- kemalpalevi [@Kemal Palevi]. (2022). *Dengerin! Buat yang Suka Hujat Fans K-Pop*. TikTok Video.
https://www.tiktok.com/@kemalpalevi/video/7163881131446684954?_r=1&_t=ZS-8xlaEo3tLrp
- Khaled, A. E. F. (2001). Speaking in God's Name : Islamic Law, Authority and Women. In *Oneworld*.
- Lisa Anggraini Putri. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja di Era Globalisasi. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 42–48.
- Makhfufa, M. A., Arifiana, I. Y., & Efendy, M. (2025). Antara Idola dan Konsumsi: Hubungan Parasocial Relationship dengan Perilaku Konsumtif Penggemar K-pop di Surabaya. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(04), 55–64. <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i04.12536>
- Mandaville, P. (2007). *Global Political Islam*. Routledge.
- Martiani, S., & Abdurrahman. (2023). Interpretasi Hadis Tasyabbuh “Fenomena Fanatisme K-Popers Dengan Perspektif Psikologi Kepribadian” (Studi Ma‘Anil Hadis Sunan Abu Dawud No Indeks 4031). *Musnad: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(33), 89–104.
- Mirodzi, A., & Kusumaningrum, F. (2024). *Religiosity and Celebrity Worship among Early Adult Muslim K-Pop Fans*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-7-2023.2343306>
- Muhammad David Hendra, & Fenti Yuliardiana. (2021). Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Konten Pada Akun @kpopers.hijrah). *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(1), 40–54. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/13999>
- Nahied, M. A. (2024). Mediatisasi Hadis : Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital. *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits*, 10(5), 87–106.
- Najmudin, S. A. (2023). *Pengaruh Hadis Anta Ma'A Man Ah Babta Terhadap Kontrol Diri K-Popers Mahasiswa Ilmu Hadis*. FU.
- Noviana Aini. (2024). Peran Dakwah Melalui Konten K-Pop Pada Generasi Z. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 6(1), 137–145. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v6i1.3193>

- Putra Pradipta [@bang.putra.pradipta]. (2024). *Hukum Ngefans Oppa Korea*. TikTok Video. https://www.tiktok.com/@bang.putra.pradipta/video/7363207677570239749?_t=ZS-8xlPp2DgczZ&_r=1
- Risalah_Dakwah.id [@risalah_dakwah.id]. (2021). *Hukum Menggemari Film Korea*. Instagram Video. <https://www.instagram.com/p/CN272QQBrIh/?igsh=NTVtZXY4c2lvbnMx>
- Rovilla, V. R. (2024). Metode Dakwah Komunitas Xkwavers dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Islam Kepada Trainee Xschool. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(5), 223–228. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i5.617>
- Rowina, S. (2024). Over-admiring Celebrity in the Perspective of Islam Hukum mengidolakan Artis secara berlebihan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 7(1), 29–36.
- Roziqin, M. K., & Zaimuddin. (2024). *Metodologi dan Pendekatan dalam Pemahaman Hadis*. Vol 1(1), 21–36. <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Risalah/article/view/918/234>
- Sakinah, R. N., Hasna, S., & Wahyuningsih, Y. (2022). Pengaruh Positif Fenomena K-Pop Terhadap Karakter Generasi Muda di Indonesia. *Journal on Education*, 5(1), 735–745. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.653>
- Salsabila, S. (2022). Pengaruh K-pop terhadap Netizen di Media Sosial Instagram dan Tiktok dalam Perspektif Hadis tentang Akhlak. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 530–540.
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*.
- Shim, D. (2006). Hybridity and the rise of Korean popular culture in Asia. *Media, Culture & Society*, 28(1), 25–44.
- Surabayamengaji [@Surabaya Mengaji Official]. (2024). *Nasehat Singkat | Hukum Seorang Muslimah Mengidolakan Artis Korea*. TikTok Video. https://www.tiktok.com/@surabayamengaji/video/7334925125768187154?_r=1&_t=ZS-8xixPXJxqon
- Tasbih. (2011). Analisis Historis Sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis. *Al-Ulum*, 11, 151–172.
- Ummah, I., Mila Rosa, E., & Samsul Mutaqin, R. (2022). Interpretasi Hadis dan Strategi Dakwah (Studi Kasus Komunitas Pemuda Hijrah Yuk Ngaji). *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 4134–4145. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1024>

- Ummah, S. S. (2019). Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital). *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 04(01), 1–10.
- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea pada Remaja Milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 8(2), 205–214. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6989>
- Yulianti, T. D., & Apriana, D. (2023). Analisis Hadis Seseorang Bersama dengan yang Dicintai (Studi Kasus Fanbase K-Pop). *UInScof*, 1(1), 237–244.
<http://103.84.119.236/index.php/UInScof2022/article/view/564%0Ahttp://103.84.119.236/index.php/UInScof2022/article/download/564/382>
- Zahra, S. (2015). Penggemar Budaya K-Pop (Studi Mengenai Ideologi Penggemar Budaya K-Pop Pada Fandom iKONIC di Kota Surabaya) Sabila. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Zakiah, U., & Ghifari, M. (2021). Metode Pemahaman Hadis Dengan Pendekatan Sosio-Historis. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v2i1.114>
- Zakiah Z, A., Rifqi, N., & Zaituni, R. A. (2022). Fenomena Pergeseran Nilai-Nilai Religius Mahasiswa Pai Uin Malang Akibat Korean Wave (K-Pop Dan K-Drama). *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 18–41. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i1.1082>
- Zulfarizal, Z. (2020). Tekstual Dan Kontekstual Dalam Memahami Hadis. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 1(1), 43–60. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v1i1.27>